

BAB II

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai landasan hukum, teori yang telah didukung dengan data, yang berhubungan dengan perancangan, yaitu mengenai bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi literatur dan angket kuisioner yang disebar ke beberapa perumahan kelas menengah ke atas dan kampung kelas menengah kebawah target audience di wilayah Semarang.

Lokasi penyebaran angket kuisioner tersebut di tentukan menyebar di tujuh kecamatan di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Banyumanik, Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Selatan dan Kecamatan Tembalang. Dengan angket tersebut, diharapkan dapat membentuk pandangan target audience secara umum tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah.

2.1. Landasan Hukum

Berdasarkan tinjauan perundangan dari isu seputar permasalahan terkait adalah *“segala upaya yang menjamin adanya perlindungan hukum untuk memberikan perlindungan kepada konsumen”*. (Dalam Pasal Angka 1 UU No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen)

Di Indonesia telah disusun peraturan tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang diizinkan ditambahkan dan yang dilarang (Bahan Tambahan Kimia) oleh Departemen Kesehatan diatur dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesi Nomor 722/Menkes/Per/IX/88, terdiri dari golongan BTP yang diizinkan.

Tentang perizinan dan larangan penggunaan zat pewarna - (SK Menteri Kesehatan RI No. 235 Menkes/Per/VI/79)

- 1. Tentang persyaratan penambahan zat dalam panganan olahan (PERATURAN BPOM RI NOMOR**

HK.03.1.23.11.11.09657 TAHUN 2011), **BAB I – Ketentuan Umum Pasal 1:**

- a. **Ayat 1** , berbunyi : “ Pangan Olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu, dengan atau tanpa bahan tambahan “.
 - b. **Ayat 2**, berbunyi : “ Bahan Baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi makanan, baik berupa pangan segar ataupun pangan olahan setengah jadi “.
 - c. **Ayat 9**, berbunyi : “ Klaim Kesehatan adalah klaim yang menyatakan hubungan pangan atau zat yang terkandung dalam pangan dengan kesehatan “.
2. **BPOM RI periode (2009-2011) - HK.00.05.23.1455** Tentang : Pengawasan Pemasukan Pangan Olahan.
- a. **Tentang kesehatan** - (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 033 Tahun 2012 Tentang Penambahan Bahan Makanan), terdiri dari : **UU Nomer 7 tahun 1996 tentang pangan**
 - b. **UU Nomer 33 tahun 2009 tentang kesehatan**
 - c. **PP Nomer 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan**

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1168/Menkes/Per/X/1999, selain bahan tambahan pangan di atas masih ada tambahan kimia yang dilarang, seperti *Rhodamin B* (pewarna merah), *Methanyl Yellow* (pewarna kuning), *Dulsin* (pemanis sintesis) dan *Potassium Bromat* (pengeras).

2.2. Lembaga Pemerintah Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan Semarang

Jl. Madukoro Blok AA-BB No. 8 Semarang, Kode Pos 50144
Telp. (024) 7613761, 7613768

Layanan Informasi Konsumen (ILK):

Telp. (024) 7612324, Fax. (024) 7612325

E-mail : likpomsm@yahoo.com

Website : www.pom.go.id



Gambar 2.1 Logo Balai BPOM RI

Sumber : google.com

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan-perubahan yang cepat dan signifikan pada industri farmasi, obat asli Indonesia, makanan, kosmetika dan alat kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan industri yang sangat pesat, sehingga produk-produk dapat didistribusikan secara cepat kepada masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

Konsumsi masyarakat terhadap produk-produk tersebut cenderung terus meningkat, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat termasuk konsumtif. Sementara itu pengetahuan masyarakat masih belum memadai untuk dapat memilih dan menggunakan produk secara tepat, benar dan aman. Dilain pihak iklan dan promosi secara gencar mendorong konsumen untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan seringkali tidak rasional.

Untuk itu Indonesia harus memiliki Sistem Pengawasan Obat dan Makanan (sisPOM) yang efektif dan efisien yang mampu mendeteksi, mencegah dan mengawasi produk-produk tersebut untuk melindungi keamanan, keselamatan dan kesehatan konsumennya baik dalam maupun luar negeri. Untuk itu telah dibentuk Badan POM yang

memiliki jaringan nasional dan internasional serta kewenangan penegak hukum dan memiliki kredibilitas profesional yang tinggi.

1. Visi dan Misi BPOM:

a. Visi

Menjadi institusi Pengawasan Obat dan Makanan yang *inovatif, kredible* dan diakui secara Internasional untuk melindungi masyarakat.

b. Misi

- 1) Melakukan pengawasan *Pre-market* dan *Post-market* berstandart Internasional.
- 2) Menerapkan sistem manajemen mutu secara konsisten.
- 3) Mengoptimalkan kemitraan dengan pemangku kepentingan di berbagai lini.
- 4) Memberdayakan masyarakat agar mampu melindungi diri dari obat dan makanan yang beresiko terhadap kesehatan.
- 5) Membangun organisasi pembelajar.

2. Fungsi Badan POM

- a. Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang pengawasan obat dan makanan.
- b. Pelaksanaan kebijakan tertentu di bidang pengawasan obat dan makanan.
- c. Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas Badan POM.
- d. Pemantauan, Pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintahan di bidang pengawasan Obat dan Makanan.

Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatatusahaan, organisasi dan tata laksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

2.3. Segmentasi Target Audience

Segmentasi target audience ditujukan kepada ibu usia 28-49 tahun khususnya di Kota Semarang. Target terbagi dalam dua kategori, yaitu target primer dan target sekunder.

2.3.1. Target Primer

Segmentasi target audience dari berbagai aspek:

1. Segi Geografis: Target audience ILM ini dari segi geografis meliputi ibu yang tinggal di Kota Semarang.
2. Segi Demografis: Target audience ILM ini dari segi demografis dibatasi pada ibu usia 28-49 tahun. Mayoritas didominasi target audience mengenyam pendidikan formal. Profesi pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai ibu pekerja, ibu rumah tangga, pegawai toko, penjaga warung, penjual makanan, buruh cuci maupun asisten rumah tangga.
3. Segi Psikografis: Target audience dari ILM ini adalah ibu, yang berada pada kondisi ekonomi menengah atas hingga ekonomi kebawah yang memiliki sifat menyayangi, melindungi dan membimbing anak-anak mereka dalam berbagai hal kecil maupun besar mulai dari hal yang rumit hingga yang praktis. Dominan peran ibu yang memiliki waktu luang yang kurang untuk anak mereka.

2.3.2. Target Sekunder

Target sekunder ini merupakan masyarakat yang peduli terhadap kesehatan anak dan informasi jajanan sekolah yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya. Para target sekunder ini meliputi; guru, pedagang dan semua kalangan masyarakat Semarang yang diharapkan mendampingi serta mengawasi anak-anak agar terhindar dari dampak mengkonsumsi jajanan sekolah mengandung bahan tambahan makanan berbahaya.

2.4. Tinjauan Hasil Kuisisioner

Kuisisioner atau angket yang disebarakan kepada 30 responden kepada ibu dengan rentang usia 28-49 tahun khususnya di Kota Semarang yang memiliki anak usia sekolah dasar. Dihasilkan analisis deskripsi sebagai berikut:

1. Apakah anak anda membeli jajanan setiap hari?

Berdasarkan kuisisioner pertama, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden diketahui bahwa 93,3% anak dari responden membeli jajanan sekolah setiap hari, dan 6,7% anak dari responden tidak membeli jajanan sekolah setiap harinya.

2. Apakah anda mengetahui, ada jajanan sekolah mengandung bahan tambahan makanan berbahaya?

Berdasarkan kuisisioner kedua, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden menunjukkan bahwa 73,3% ibu tidak mengetahui adanya jajanan sekolah terkontaminasi bahan tambahan makanan berbahaya dan 26,7% sisanya mengetahui jajanan sekolah berbahaya.

3. Apakah anda kenal dan mengetahui jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya?

Berdasarkan kuisisioner ketiga, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden menunjukkan 80% ibu tidak mengenal jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan dan sisanya 20% tahu hanya mengetahui karakter bahan tersebut.

4. Apakah anda mengetahui, dampak mengkonsumsi jajanan mengandung bahan tambahan makanan berbahaya?

Berdasarkan kuisisioner keempat, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden menunjukkan 93,3% ibu tidak mengetahui efek yang ditimbulkan jika mengkonsumsi jajanan mengandung bahan tambahan makanan berbahaya dan 6,7% ibu tahu dampaknya namun sering diabaikan.

5. Apakah anda pernah mendapatkan informasi mengenai jajanan anak sekolah berbahaya dari BPOM Semarang?

Berdasarkan kuisioner kelima, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden kelima menunjukkan 76,7% ibu tidak mendapatkan info tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah dari Balai BPOM Semarang dan 23,3% sisanya tahu dari televisi maupun informasi dari mulut ke mulut.

6. Apakah saat ini anda peduli dengan jajanan aman dan sehat yang konsumsi anak-anak?

Berdasarkan kuisioner keenam, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden menunjukkan 60% ibu peduli dengan konsumsi jajanan sekolah yang sehat, namun 40% ibu tidak peduli dikarenakan tidak dapat membedakan jajanan sekolah yang beredar tersebut.

7. Saat ini, apakah anda memerlukan informasi tentang jenis-jenis bahan tambahan makanan dalam jajanan sekolah?

Berdasarkan kuisioner terakhir, dihasilkan diagram prosentase dari 30 responden menunjukkan 50% ibu membutuhkan informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan sekolah agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkan dan 50%nya ibu merasa tidak membutuhkan info tentang bahan tambahan makanan dalam jajanan anak sekolah.

Jadi kesimpulan yang di dapat dari data kuantitatif hasil prosentase yang didapat yaitu target audience belum mengetahui informasi mengenai bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah. Rendahnya kepedulian ibu terhadap mengkonsumsi jajanan sekolah yang sehat dan aman serta dampak bahaya jajanan mengandung bahan tambahan makanan berbahaya. Selain itu informasi dari lembaga BPOM Semarang yang belum diketahui target audience tentang jajanan sekolah yang beredar mengandung bahan tambahan makanan berbahaya.

2.5. Tinjauan Seputar Masalah

2.5.1. Jajanan Sekolah

Jajanan yang di bahas seputar permasalahan ini di lokasi kantin sekolah dan di luar sekolah (dijual oleh pedagang keliling). Jajanan sekolah merupakan beragam macam produk makanan dan minuman yang mudah ditemui serta dikonsumsi di lingkungan sekolah dalam jumlah yang sedikit dan harga terjangkau untuk anak-anak. Jajanan sangat disukai anak-anak, namun jajanan yang beredar di Kota Semarang saat ini harus diwaspadai saat dikonsumsi anak-anak. Penulis melakukan observasi kepada ibu-ibu yang berada di Kota Semarang, dan ternyata ibu kurang kepeduli dengan apa yang dibeli dan dikonsumsi anak-anak mereka saat di sekolah. Dibuktikan dengan pengamatan terhadap anak SD jajan sembarangan masih ditemui, selain itu wawancara yang penulis lakukan dengan target audience yaitu ibu rentang usia 28-49 tahun yang memiliki anak SD, pemahaman ibu terhadap informasi bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah sendiri sangat minim.

Hasil analisis observasi pada tingkat kepedulian target audience terhadap bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah mencapai angka 66% dari hasil kuisioner keseluruhan responden, akan tetapi terdapat kendala dimana responden justru lebih membebaskan anak mengkonsumsi jajanan sekolah seperti kurang selektif anak mengkonsumsi jajanan sekolah.

Dilakukan wawancara pada tanggal 6 Oktober 2015, dengan narasumber wawancara Ibu Yani, Ibu Karti, Ibu Erna, dan Ibu Tyas dari pihak target audience menganggap bahwa jajanan yang di jual di dalam maupun luar sekolah ada perbedaan dan anak-anak lebih tertarik mengkonsumsi jajanan yang mereka sukai meskipun jajanan yang dijual menggunakan bahan tambahan makanan untuk memperbaiki tampilan dan rasa jajanan. Narasumber wawancara yaitu Ibu Karti yang merupakan seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa sekarang ini sudah banyak sekali jajanan sekolah harus diwaspadai, contohnya

jajanan sekolah yang di tambah saus, jajanan berwarna-warni seperti es jelly, permen gulali, dan lainnya. Beberapa jajanan sekolah tersebut diolah praktis sehingga nilai gizi, sehat dan aman jauh dari standart pangan. Jajanan sekolah versi praktis tersebut kemudian populer dan banyak diujakan karena minat masyarakat yang tinggi.

Selain itu ada juga jajanan sekolah yang sengaja ditambahkan bahan tambahan makanan berbahaya yang beredar di sekolah harus lebih selektif dan waspada jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya di sekolah oleh orang awam sulit untuk mengenali dan membedakan. Oleh karena itu Balai BPOM Semarang memberikan himbauan kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memilih makanan bagi kesehatan anak.

Melalui wawancara yang penulis lakukan kepada 4 orang target audience, penulis mendapatkan bahwa penyebab dari kurangnya kepedulian keempat orang tersebut pada bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan sekolah adalah kurang peduli dan ibu tidak cukup mendapatkan informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah. Pengetahuan yang dimiliki sample sebagian besar hanya berupa bentuk dan rasa jajanan sekolah. Secara tampilan pun sample masih merasa kesulitan untuk mengetahui info jajanan sekolah yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya yang beredar. Informasi dan pengenalan bahan tambahan makanan dalam jajanan sekolah yang selama ini dilakukan melalui kegiatan mobiling di sekolah menurut 65% responden dirasa kurang efektif.

Pengenalan bahan tambahan makanan dalam jajanan anak sekolah seharusnya juga diterapkan pada orang tua murid karena di lain sisi orang tua berpengaruh besar pada asupan dan kesehatan anak mereka. Sedangkan saat ini, informasi seputar jajanan sekolah berbahaya sudah jarang ditemui masyarakat karena kesibukan dan kebutuhan lainnya menjadikan ibu tidak tertarik pada permasalahan.



Gambar 2.2 Produk Jajanan Telur Gulung Goreng yang Digemari Anak SD

Sumber: Dokumentasi Enggar Palupi Ramadhani



Gambar 2.3 Produk Jajanan Sosis Bakar yang Digemari Anak SD

Sumber: <http://anekaresep76.blogspot.com/2015/09/aneka-resep-jajanan-legendaris-waktu.html>



Gambar 2.4 Produk Jajanan Cimol yang Digemari Anak SD

Sumber: Dokumentasi Enggar Palupi Ramadhani



Gambar 2.5 Produk Jajanan Cilok yang Digemari Anak SD

Sumber: Dokumtasi Enggar Palupi Ramadhani



Gambar 2.6 Produk Jajanan Mie Lidi yang Digemari Anak SD

Sumber: Dokumentasi Enggar Palupi Ramadhani



Gambar 2.7 Produk Jajanan Es Jeli yang Digemari Anak SD

Sumber: Dokumentasi Enggar Palupi Ramadhani



Gambar 2.8 Suasana saat anak-anak membeli jajanan sekolah

Sumber: <http://nuqtoh.com/aneka-resep-jajanan-yang-sehat-dan-disukai-anak-sekolah/>

2.5.2. Media Informasi

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 Oktober 2015 dengan narasumber ibu Arum, Apt, sebagai *staff* LIK BPOM Semarang, mengutarakan BPOM pusat di Jakarta, penyuluhan dan sosialisasi tentang jajanan sekolah mengandung bahan tambahan pangan berbahaya sudah mempublikasikan film animasi “POMPI” yang diputar di televisi nasional (TVRI) di seluruh Indonesia pada bulan Juli 2013 lalu. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan BPOM Semarang antara lain; penyuluhan dengan media “mobiling” BPOM Semarang ke sekolah-

sekolah dasar di Kota Semarang dan sekitar lingkup kerja BPOM Semarang. Dimana kegiatan mobiling tersebut hanya ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar. Media pendukung lainnya yaitu leaflet yang berfungsi sebagai informasi dan keterangan tentang bahaya jajanan sekolah yang dirangkum dalam bentuk lipat tiga.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu Erna pada tanggal 15 September 2015, yang berprofesi sebagai pegawai swasta menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh BPOM Semarang tidak diketahui pada kegiatan penyuluhan untuk masyarakat. Sedangkan informasi yang didapat hanya sebagian saja dan kurang penyampaian untuk menjangkau masyarakat khususnya ibu-ibu yang kurang memiliki kepedulian pada informasi-informasi yang bersifat sosial. Lain halnya dengan narasumber ibu Elie, berprofesi sebagai ibu rumah tangga menuturkan bahwa informasi tentang jajanan sekolah mengandung bahan berbahaya didapatnya dari menonton tayangan televisi yang bukan dari lembaga pemerintah. Selain itu, penyuluhan jarang diketahui oleh masyarakat, karena kegiatan penyuluhan tersebut hanya pada event-event tertentu. Hal tersebut juga tak salah jika tidak semua ibu maupun masyarakat memperoleh informasi tentang dampak mengkonsumsi jajanan anak sekolah berbahaya bagi kesehatan anak. Oleh karenanya, banyak anak-anak yang suka jajan sembarangan.



Gambar 2.9 Penyuluhan Balai BPOM di SD Al Azhar Semarang

Sumber: www.pom.go.id



Gambar 2.10 Kegiatan Mobiling BPOM

Sumber: www.pom.go.id

2.5.3. Jenis-Jenis Bahan Tambahan Makanan Berbahaya dalam Jajanan Anak Sekolah

Banyak zat maupun bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah, meliputi : *formalin*, *borax*, *rhodamin B* dan *methanyl yellow*. Keempat bahan tambahan kimia tersebut jika dikonsumsi menimbulkan dampak penyakit pada kesehatan anak. Dampak tersebut antara lain iritasi kulit, keracunan hingga yang paling parah yaitu kematian, dimana kondisi sekarang pengetahuan tersebut tidak diketahui masyarakat khususnya ibu.



Gambar 2.11 Sampel Zat Boraks

Sumber : www.infopublik.org



Gambar 2.12 Sampel Zat Formalin
Sumber : www.google.com



Gambar 2.13 Zat Rhodamin B
Sumber : www.google.com



Gambar 2.14 Zat Methanyl Yellow
Sumber : www.google.com

Berdasarkan analisa Balai BPOM, dihasilkan data survey yang dinyatakan 48% jajanan anak ternyata sangat berbahaya, baik akibat pencemaran fisik, mikrobial, maupun kimia. Identifikasi jajanan mengandung bahan tambahan makanan berbahaya terlihat dari ciri-cirinya seperti; warna mencolok dan rasanya pahit, tekstur kenyal, bau jajanan tidak alami, tahan lama. Terdapat zat kimia yang ditambahkan seperti zat pewarna, pengawet, dan pengemulsi dalam jajanan anak sekolah.

Dilakukan wawancara dengan narasumber Ibu Tyas pada tanggal 6 Oktober 2015, berprofesi pemilik warung kelontong mengaku belum pernah sama sekali mendapatkan informasi maupun pengetahuan tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah, karena pendidikan terakhir hanya SMP. Selain itu, kegiatan layanan masyarakat Balai BPOM Semarang sudah menjadi kewajiban oleh pemerintah Kota Semarang sebagai upaya pencegahan dari dampak mengkonsumsi jajanan sekolah yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya. Program Balai BPOM Semarang ini diselenggarakan berupa mobiling sekolah dan event kegiatan pemerintahan. Menurut petugas LIK Balai Badan Obat dan Makanan Kota Semarang misi dari program ini adalah untuk memperkenalkan dan menginformasikan waspada terhadap keamanan pangan kepada masyarakat dan visi dari program ini adalah pengawasan keberadaan obat dan makanan sehingga pangan yang beredar di Semarang terjamin keamanannya serta sesuai nilai standart pangan. Akan tetapi kendala yang didapat oleh Ibu Tyas adalah sebuah keadaan dimana jangkauan informasi tidak terlalu banyak didapat, bagi sample hal ini merupakan penghalang untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan diikuti pesan iklan seharusnya mudah dipahami masyarakat Semarang.

Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2015, dengan narasumber Ibu Astiti Kusumaningrum, Stt, sebagai *staff*. penguji pangan Balai BPOM Semarang mengutarakan bahwa bahan tambahan makanan yang

ditambahkan oleh produsen dalam produk jajanan anak sekolah di wilayah Semarang terbukti kandungan bahan tambahan makanan berbahaya masih banyak ditemui. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji sampel laboratorium pada jajanan sekolah, bahwa bahan tambahan makanan berbahaya yang sering digunakan meliputi *formalin*, *borak*, *methanyl yellow* dan *rhodamin B*. Dimana keempat zat kimia tersebut kerap ditemukan pada produk jajanan baik lingkungan sekolah (kantin dan pedagang) maupun lingkup wilayah Semarang dan sekitarnya. Solusi terhadap kasus tersebut Balai BPOM Semarang mengadakan penyuluhan dan melakukan sidak terhadap beberapa jajanan sekolah yang beredar di Kota Semarang. Menurut ibu Asti, bahan tambahan makanan merupakan zat bahan tambahan makanan yang digunakan pada jajanan sekolah yaitu pemanis, pewarna dan pengental untuk pangan. Namun, ditemukan pewarna, pengawet dan pengental jajanan merupakan bagian dari bahan tambahan pangan *rhodamin B*, *boraks*, *methanyl yellow* dan *formalin*. Produk yang diteliti hingga kini seperti minuman serbuk, permen lolly, jelly, bakso, sosis, *food frozen* dan mie. Hasilnya, dampak penyakit yang timbul seperti radang tenggorokan, mual muntah, diare, pusing, gangguan fungsi hingga memicu kanker yang berbahaya bagi kesehatan.

Hasil wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 3 September 2015, dengan narasumber ibu Dra. Novi Eko Rini, Apt, sebagai Kasie Layanan Informasi Konsumen (LIK) dan ibu Arum, Apt, sebagai *staff* LIK BPOM Semarang. Layanan Informasi Konsumen Balai BPOM Semarang menuturkan pihak dari BPOM Semarang memberikan informasi dan pengetahuan seputar jajanan anak sekolah (PJAS), bahan tambahan makanan yang baik untuk pangan dan bahan tambahan makanan berbahaya. Data angka dari BPOM Semarang berupa keterangan akumulasi pengguna zat berbahaya terhadap jajanan anak sekolah pada beberapa jajanan sekolah di Jawa Tengah pada periode 2009-2014 hingga bulan November, ditemukan beberapa kantin maupun produsen diluar sekolah, terbukti produk yang dijual mengandung bahan

tambahan makanan berbahaya. Kasus seputar pengenalan & pengetahuan pangan, bahan pangan tambahan, dampak zat bahan tambahan makanan berbahaya hingga solusi yang dilakukan oleh BBPOM Semarang dilakukan sidak, penyuluhan serta uji *sample* langsung di tempat berjualan yang dijangkau BPOM. Penyuluhan yang dilakukan BPOM Semarang hingga tahun 2014-Maret 2015 ini, tercatat 52 SD Negeri, Swasta dan MI se-Kota Semarang sudah dilaksanakan program sosialisasi tentang jajanan sehat anak dan bahaya jajanan sembarangan. Pada hari Jum'at, 31 Juli 2015, lab keliling "Mobiling" Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Semarang menemukan beberapa jajanan anak sekolah yang telah diuji menggunakan *rapid test* positif mengandung bahan tambahan makanan berbahaya sehingga jajanan tersebut disita oleh BPOM Semarang dan dilaporkan pada pihak sekolah yang bersangkutan.



Gambar 2.15 Sampel Jajanan Sekolah Positif Mengandung Bahan Berbahaya

Sumber: www.pom.go.id



Gambar 2.16 Pengenalan Sample Jajanan Mengandung Bahan Berbahaya Kepada Anak-Anak

Sumber: <http://megapolitan.harianterbit.com>



Gambar 2.17 Sampel Jajanan Sekolah Berbahaya

Sumber: www.beritajakarta.com



Gambar 2.18 Sampel Jajanan Sekolah Mengandung Pewarna Berbahaya

Sumber: <http://video.viva.co.id/read/52753--kerasnya--agar-agar--bagian-1>

Jadi, pada dasarnya jajanan anak sekolah sebagai cemilan yang dikonsumsi anak-anak disaat lapar. Bila jajanan sekolah yang dikonsumsi

anak-anak dimana prosentase tingkat konsumsi jajan paling tinggi yaitu anak sekolah dasar, saat ini ibu sebagai orang tua memiliki sikap peduli dengan jajanan anak yang sehat dan aman agar terhindar dari dampak mengkonsumsi jajanan sekolah berbahaya.

2.6. Studi Referensi Media Iklan Layanan Masyarakat

Berikut analisis iklan layanan masyarakat dengan tema yang sama yang pernah dibuat :



Gambar 2.19 Leaflet Waspadai Pangan yang Mengandung Bahan Berbahaya

Sumber : Dokumentasi Enggar Palupi Ramadhani

Leaflet di atas dikeluarkan oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Kemanan Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya tahun 2014. Leaflet ini berisi tentang

informasi tentang pangan yang mengandung bahan berbahaya pada tahun 2014, data informasi yang disampaikan tidak mengalami perubahan seperti data informasi sebelumnya yang menerangkan tentang bahan pangan, jenis produk, kriteria, dan ciri-ciri pangan jajan anak sekolah (PJAS) yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya seperti: *formalin, boraks, rhodamin B dan methanyl yellow*. Selain itu terdapat layanan informasi dari BBPOM Semarang jika masyarakat ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut berupa *website* BPOM, lokasi BBPOM Semarang, nomer telepon maupun *fax*.

1. Kelebihan *Leaflet*

Kelebihan pada leaflet BPOM tersebut, antara lain:

- a. Masyarakat mengetahui jenis bahan tambahan makanan berbahaya yang sering ditemui dalam jajanan anak sekolah.
- b. Masyarakat memperoleh data dan mengenali jenis bahan tambahan makanan berbahaya mulai dari kriteria bahan, sifat bahan, kegunaan bahan sebenarnya, bahaya bahan jika digunakan dalam pangan, dan ciri - ciri bahan kimia beserta sample jajanan.
- c. Masyarakat dapat mengetahui nomor informasi layanan konsumen sebagai pengaduan ke BPOM.

2. Kekurangan *Leaflet*

Kekurangan pada *leaflet* BPOM tersebut, antara lain:

- a. Sample gambar bahan kimia yang diperlihatkan hanya *formalin* dan *boraks*.
- b. Penggunaan bahasa sebagai informasi, tidak ringkas dan susah dipahami oleh masyarakat awam.
- c. Data informasi berupa deskriptif tidak langsung pada point detail, hanya memberikan informasi pangan jajanan secara umum dan tidak fokus untuk informasi jajanan anak sekolah beserta sample jajanan yang berbahaya.
- d. Tidak ada daya tarik untuk dibaca.



Gambar 2.20 Leaflet Kiat-Kiat Memilih Jajanan yang Aman
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Leaflet di atas dikeluarkan oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Kemanan Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya tahun 2013. Leaflet ini berisi tentang informasi tentang kiat-kiat memilih jajanan yang aman, data informasi yang disampaikan tidak mengalami perubahan pada leaflet berisi informasi sebelumnya yang menerangkan pangan jajanan yang aman, bahaya dari segi fisik, kimia, dan biologis dan ciri-ciri memilih jajanan yang aman yang disampaikan BPOM Semarang.

1. Kelebihan *Leaflet*

Kelebihan pada leaflet BPOM tersebut, antara lain:

- a. Masyarakat mengetahui untuk kiat-kiat memilih jajanan aman
- b. Masyarakat memperoleh data dan informasi jajanan anak sekolah baik bahaya maupun kiat-kiat memilih pangan jajanan aman .
- c. Masyarakat dapat mengetahui nomor informasi layanan konsumen sebagai pengaduan maupun mendapatkan informasi dari BPOM Semarang.

2. Kekurangan *Leaflet*

Kekurangan pada *leaflet* BPOM tersebut, antara lain:

- a. Pada setiap point pembahasan, informasi data yang diberikan tidak ringkas dan banyak tulisan sehingga pembaca tidak tertarik.
- b. Sample gambar yang tertera tidak memperlihatkan jajanan pada kondisi yang aslinya.

2.7. Analisis Data 5W+1H

1. What :

Faktor penurunan kepedulian ibu terhadap anak mengkonsumsi jajanan berbahaya yang beredar di lingkungan sekolah dimana dampak bahayanya akan berpengaruh pada kesehatan anak.

2. Who :

Informasi serta peraturan tentang bahaya bahan tambahan makanan dalam jajanan anak sekolah oleh sebagian ibu ternyata masih memiliki pengetahuan dan kepedulian yang rendah terhadap informasi seputar jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah tersebut. Hal tersebut disebabkan ibu yang kurang mengenal jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dan kurang peduli dengan kesehatan konsumsi anak, dimana jajanan sekolah yang beredar tersebut tidak memiliki nilai gizi, aman dan sehat. Oleh karena itu, ibu-ibu perlu diberikan pengenalan tentang informasi jenis-

jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap jajanan anak sekolah yang sehat dan aman.

3. When :

Saat ini, informasi jajanan anak sekolah mengandung bahan tambahan makanan berbahaya semakin sulit dikenali oleh ibu-ibu dan bukan menjadi masalah bagi sebagian ibu. Target audience yaitu ibu tidak memperoleh informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah. Hal tersebut dianggap target audience sebagai masalah yang tidak terlalu penting dan audience tidak banyak menuntut untuk memperoleh informasi jajanan sekolah yang mengandung bahan kimia berbahaya karena sesuai keseharian target audience yang memiliki kepedulian yang rendah dan pekerja sibuk dengan rata-rata berusia 28-49 tahun.

4. Where :

Di Kota Semarang, usaha untuk menginformasikan bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah pada masyarakat sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu contoh program Balai BPOM Semarang adalah “Mobil Laboratorium Keliling (Mobling)” ini fokus mengenalkan bahaya pangan jajanan anak sekolah yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya, mengawasi pangan jajanan anak sekolah di wilayah kerja BPOM Semarang. Akan tetapi usaha ini pun masih belum membuahkan hasil yang nyata karena terbukti dari penelitian ini bahwa sebagian besar ibu minim memperoleh informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah masih sangat awam terhadap jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dan dampak bahayanya.

5. Why :

Hal ini disebabkan karena peran ibu yang minim akan informasi tentang jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya

dalam jajanan anak sekolah. Penyampaian melalui media informasi dari BPOM tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah kurang diketahui dan tidak terjangkau oleh masyarakat tertentu. Kenyataannya, peran ibu masih memiliki keterbatasan waktu untuk memperoleh informasi, dan keterbatasan pemahaman ibu terhadap bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah yang beredar ternyata semakin menyulitkan ibu. Di lain hal, ibu belum menyadari adanya dampak bahaya akibat mengkonsumsi jajanan sekolah pada kesehatan anak.

6. How :

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan adanya media presentasi digital yang sesuai dengan target audience yaitu berupa informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah dapat diperkenalkan kembali oleh target audience.

Sesuai dengan pendapat responden pada wawancara, angket dan tinjauan teoritis, media presentasi digital merupakan salah satu sarana yang efektif digunakan sebagai media informasi. Dalam hal ini presentasi digital berisi memperkenalkan jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah serta dampak bahaya akibat mengkonsumsi jajanan sekolah mengandung bahan berbahaya akan disampaikan kepada ibu. Selain aktifitas ini diketahui oleh ibu, tujuan dari media presentasi digital ini yaitu informasi dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih ramah sehingga target audience secara langsung memperoleh info yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan adanya peningkatan kepedulian, perubahan perilaku dan wawasan ibu untuk mengenal bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah.

Salah satu masalah yang ditemui oleh target audience adalah rendahnya kepedulian ibu terhadap informasi seputar jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah terhadap dampak dari bahaya mengkonsumsi jajanan mengandung bahan

tambahan berbahaya. Karena itu dibutuhkan sebuah tampilan presentasi digital yang didominasi pesan berupa informasi jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah yang beredar serta ibu meningkatkan kepedulian terhadap dampak dari bahaya mengkonsumsi jajanan mengandung bahan tambahan berbahaya dengan pesan yang kuat.

2.8. Usulan Penyelesaian Masalah

Target audience tidak peduli dengan informasi jajanan anak sekolah dan kurang mengenal bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah. Hal ini tidak sepenuhnya yang dianggap sebagai kesalahan dari target audience. Media yang digunakan sebagai perantara penyampaian informasi bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah yang ditempuh hanya pada penyuluhan disekolah dasar saat ini sudah kurang efektif. Karena itu dibutuhkan media baru yang lebih menarik dan secara efektif menjangkau dan menyampaikan informasi dengan baik pada target audience.

Presentasi digital adalah suatu bentuk penyajian data dengan konsep visual yang terdiri dari teks dengan tambahan gambar-gambar (foto) serta audio yang menarik. Konsep kreatif berupa pesan yang menarik serta validitas yang disajikan kepada target audience berupa informasi tentang jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah serta dampak bahayanya yang fokus pada presentasi berisi infografis, merupakan format paling dapat menghidupkan konten infografis untuk menarik audience dengan cara yang berbeda. Melalui presentasi digital, pesan yang dikomunikasikan dengan cara mengubah rangkaian gambar menjadi sebuah video animasi. Selain itu dalam presentasi digital, penggunaan bahasa dan visual foto pada penyampaian yang digunakan lebih komunikatif, menarik dan jelas sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh target audience.

Sesuai dengan penelitian dimana kurangnya kepedulian ibu terhadap informasi jenis-jenis bahan tambahan makanan yang berbahaya dalam jajanan anak sekolah serta dampak dari bahayanya merupakan permasalahan yang dihadapi target audience, maka presentasi digital cocok digunakan sebagai media informasi. Presentasi digital berisi infografis dinamis dimana pesan dinamis memperlihatkan informasi, desain, narasi dan visualisasi bentuk foto sesuai pilihan target audience yang bertujuan untuk mengenalkan jenis-jenis bahan tambahan makanan berbahaya dalam jajanan anak sekolah serta dampak dari bahayanya.

Dengan mengetahui dan mendapatkan informasi lebih jauh mengenai jenis-jenis dan dampak mengkonsumsi jajanan sekolah mengandung bahan tambahan makanan berbahaya, diharapkan target audience waspada terhadap jajanan sekolah yang mengandung bahan tambahan makanan berbahaya terhadap kesehatan anak.